

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh. Status gizi anak balita terdiri dari tiga indikator antropometri, yaitu (BB/U), (TB/U) dan (BB/TB) (Putri, 2019)

Berat badan merupakan parameter yang memberikan gambaran massa tubuh. Berat badan merupakan parameter antropometri yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, maka berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur (Majestika, 2018).

Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan tinggi badan keadaan pertumbuhan *skeletal*. Dalam keadaan normal, pertumbuhan tinggi badan sejalan dengan pertambahan umur. Indikator TB/U sangat baik untuk melihat keadaan gizi masa lalu terutama yang berkaitan dengan keadaan berat badan lahir rendah dan kurang gizi pada masa balita (Majestika, 2018).

BB/TB merupakan indikator pengukuran antropometri yang paling baik, karena dapat menggambarkan status gizi saat ini dengan lebih sensitif dan spesifik. Berat badan berkorelasi linier dengan tinggi badan, artinya perkembangan berat badan akan diikuti oleh pertambahan tinggi badan. Berat badan yang normal akan proporsional dengan tinggi badannya (Majestika, 2018).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, di Sumatra Utara prevalensi anak *underweight* mencapai 16,5% dan berada di urutan ke-20 dengan jumlah anak *underweight* terbanyak di Indonesia, dan kabupaten Simalungun berada di urutan ke-19 prevalensi balita tertinggi (BB/U) yaitu 17,3%. Prevalensi anak

stunting mencapai 25,8% dan berada di urutan ke-17 dengan jumlah anak *stunting* terbanyak di Indonesia dan kabupaten Simalungun berada di urutan ke-15 atau kabupaten terendah prevalensi balita *stunting* (TB/U) yaitu 28,0%. Prevalensi anak *wasting* mencapai 7,9% dan berada di urutan ke-14 dengan jumlah anak *wasting* terbanyak di Indonesia dan Kabupaten Simalungun berada di urutan ke-27 prevalensi balita tertinggi (BB/TB) yaitu 5,6% (SSGI, 2021).

Balita gizi kurang merupakan balita dengan status gizi kurang yang berdasarkan indikator BB/U dengan nilai $z\text{-score} < -2 \text{ SD}$ sampai -3 SD . Pada balita *stunting* status gizi yang dinilai didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U, kemudian hasilnya diinterpretasikan dalam batas ambang $Z\text{-Score} < -2 \text{ SD}$ (pendek/*stunted*) dan $< -3 \text{ SD}$ (sangat pendek/*severely stunted*). Anak usia kurang dari 60 bulan dikategorikan mengalami obesitas jika ambang batas ($z\text{-score}$) Indeks BB/TB berdasarkan usia $> +3 \text{ SD}$ (Hardani, 2019).

Perangkat lunak aplikasi merupakan suatu subkelas perangkat lunak komputer yang memanfaatkan kemampuan komputer langsung untuk melakukan suatu tugas yang diinginkan. Biasanya dibandingkan dengan perangkat lunak sistem yang mengintegrasikan berbagai kemampuan komputer. Contoh utama perangkat lunak aplikasi yaitu pengolah kata, lembar kerja, dan pemutar media (Yousan *et al.*, 2020).

Sistem informasi gizi terpadu (Sigizi Terpadu) merupakan suatu sistem terintegrasi untuk mengetahui status gizi dan kinerja program, yang dapat digunakan untuk identifikasi masalah, kebutuhan dan sebagai bahan pengambilan keputusan serta kebijakan program gizi masyarakat. Sigizi Terpadu digunakan untuk mencatat dan melaporkan data gizi baik data sasaran tiap individu (Hardani, 2019).

Aplikasi e-PPGBM digunakan untuk memperoleh informasi status gizi individu dan kinerja program gizi secara cepat, akurat, teratur, dan berkelanjutan untuk penyusunan dan perumusan kebijakan gizi. Sementara itu data e-PPGBM untuk memantau

pertumbuhan balita setiap bulannya dan termasuk dalam surveilans gizi (Hardani, 2019).

Median atau nilai tengah adalah interval diantara nilai -3 sampai +3 dibedakan menurut jenis kelamin, untuk balita berjenis kelamin Perempuan di umur 23 bulan, tinggi badan menurut median yang diukur dalam posisi berdiri sebesar 85.5 cm, berat badan yang diukur sebesar 11,3 kg dan BB/TB yang diukur berdasarkan panjang badan balita. Sedangkan balita berjenis kelamin laki-laki di umur 23 bulan, dengan tinggi badan menurut median yaitu sebesar 86.9 cm diukur dalam posisi berdiri, berat badan yang diukur sebesar 12,0 kg dan BB/TB yang diukur berdasarkan panjang badan balita (Kemenkes, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan Kusumawati dkk tahun 2020, status gizi baduta dan grafik pertumbuhan anak usia 0-23 bulan di wilayah kerja puskesmas pantoloan menunjukkan bahwa dari 319 baduta berdasarkan indeks antropometri BB/U anak yang memiliki status gizi normal sebanyak 270 orang (84,6%), namun terdapat juga baduta yang memiliki status gizi kurang sebanyak 32 orang (10,0%), dan sangat kurang sebanyak 8 orang (2,5%). Berdasarkan indeks antropometri TB/U anak yang memiliki status gizi normal sebanyak 267 orang (83,7%), status gizi pendek sebanyak 30 orang (9,4%) dan sangat pendek sebanyak 18 orang (5,6%). Berdasarkan indeks antropometri BB/TB anak yang memiliki status gizi baik sebanyak 278 orang (87,1%), baduta yang memiliki status gizi kurang sebanyak 29 orang (9,1%) dan gizi buruk sebanyak 12 orang (3,8%) (Kusumawati, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Tren Status Gizi Umur 0-23 Bulan Berdasarkan Indeks (BB/U, TB/U, dan BB/TB) dan Pencapaiannya Terhadap Garis Median Tahun 2019-2022 di Kabupaten Simalungun (Analisis Data Sekunder)”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Tren Status Gizi Umur 0-23 Bulan Berdasarkan Indeks (BB/U, TB/U, dan BB/TB) dan Pencapaiannya Terhadap Garis Median Tahun 2019-2022 di Kabupaten Simalungun (Analisis Data Sekunder)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Tren Status Gizi Umur 0-23 Bulan Berdasarkan indeks (BB/U, TB/U, dan BB/TB) dan Pencapaiannya Terhadap Garis Median Tahun 2019-2022 di Kabupaten Simalungun (Analisis Data Sekunder)".

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis rata-rata *z-score* berdasarkan garis median dengan kelompok umur balita usia 0-5 bulan, 6-11 bulan dan 12-23 pada balita laki-laki dan perempuan di Kabupaten Simalungun pada bulan Februari dan Agustus Tahun 2019 hingga 2022.
- b. Menganalisis ketertinggalan rata-rata *z-score* terhadap garis median berdasarkan kelompok umur balita usia 0-5 bulan, 6-11 bulan dan 12-23 pada balita laki-laki dan perempuan di Kabupaten Simalungun pada bulan Februari dan Agustus Tahun 2019 hingga 2022.
- c. Menganalisis hasil tren status gizi serta pencapaiannya terhadap garis median dengan kelompok umur balita usia 0-5 bulan, 6-11 bulan, 12-23 bulan pada balita laki-laki dan perempuan di Kabupaten Simalungun pada Bulan Februari dan Agustus Tahun 2019 hingga 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman penulis di bidang Gizi Masyarakat, sekaligus sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama belajar di jurusan Gizi Poltekkes Medan.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan dan sumber informasi kepada pihak puskesmas mengenai tren pencapaian status gizi terhadap garis median pada balita umur 0-23 bulan di Kabupaten Simalungun bulan Februari dan Agustus Tahun 2019 hingga 2022.

3. Bagi Penatalaksana Gizi

Sebagai informasi dan bahan masukan mengenai tren pencapaian status gizi median pada balita umur 0-23 bulan di kabupaten Simalungun bulan Februari dan Agustus Tahun 2019 hingga 2022.